



**PENGEMBANGAN CIVIC ENTERPRENEURSHIP SISWA  
MELALUI KEGIATAN BERWIRAUSAHA DALAM MEMBANGUN  
WARGA NEGARA MUDA MANDIRI  
(Studi Deskriptif di SMKS Katolik Kefamenanu Kabupaten Timor  
Tengah Utara)**

**Adriana Kolo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Timor (Kefamenanu, 85613)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Sejarah Artikel:</b> Diterima tgl. 09/12/2024 Diperbaiki tgl. 09/12/2024 Disetujui tgl. 09/12/2024 Tersedia daring tgl. 09/12/2024	<p>Latarbelakang peneltian adalah Era bonus demografi menjadi suatu peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya ekstrakurikuler berupa praktek secara langsung berwirausaha, maka peserta didik akan merasa lebih memahami dan dapat mengaktualisasikan apa yang diajarkan pada praktek pembelajaran di sekolah sebagai praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemandirian peserta didik sebagai warga negara muda dapat tercapai baik ketika peserta didik telah lulus dan terjun ke masyarakat bahkan hingga saat ini ketika masih bersekolah. Penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana desain ideal pengelolaan kemampuan bisnis daring dan pemasaran peserta didik sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya juang untuk mau mencoba dan berproses sebagai seorang enterprenheur di SMKS Katolik Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Riset ini dikembangkan dengan metode penelitian pengembangan (R&amp;D) dengan tahapan yang terdiri atas survei terhadap subjek penelitian, pembangunan dan pengembangan produk, pengujian dan revisi dalam rangka mencapai hasil yang diharapkan. dampak kegiatan kewirausahaan terhadap keterlibatan sipil siswa dan pengembangan komunitas penelitian ini menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan terlibat aktif dalam komunitas mereka melalui sukarela, advokasi, dan aktivisme sosial. Perbandingan sikap dan perilaku siswa sebelum dan setelah berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan mengungkapkan pergeseran signifikan menuju kesadaran sosial yang lebih besar dan keinginan untuk memberikan dampak positif di dunia.</p>
<b>ISSN-E:</b> 2962-4746 <b>ISSN-P:</b> 2961-8312	
<b>DOI:</b> 10.58290/jmbo.v3i2.359	<b>Kata Kunci:</b> <i>Civic Enterprenheurship, Young Citizens, Fighting Power, and Independence</i>
<div style="display: flex; align-items: center;">  <p>©2024. Diterbitkan oleh Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi (JMBO). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</a>)</p> </div>	

## PENDAHULUAN

Era bonus demografi yang akan terjadi puncaknya pada tahun 2028 menjadi suatu peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan oleh era bonus demografi yang akan menjadi bencana manakala sumber daya yang tersedia yaitu warga negara dengan usia produktif tidak memiliki kemampuan atau kesempatan yang memadai, sehingga yang terjadi hanya akan menjadi pengangguran. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa negara dengan era bonus demografi hanya akan tumbuh oleh kekuatan dari dalam atau yang dikenal dengan teori endogen dimana Teori pertumbuhan endogen merupakan suatu teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari variabel endogen (dari dalam negeri) (Maharani & Isnawati, 2014). (Anggito, 2018).

Bonus demografi adalah sebuah fase dimana pertumbuhan ekonomi tumbuh lebih cepat karena penurunan tingkat kematian dan kelahiran di suatu negara dan akan mengubah struktur usia dalam populasi tersebut. Dengan tingkat kelahiran yang lebih kecil maka jumlah penduduk usia di bawah produktif akan tumbuh lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja. Beriringan dengan hal itu, jumlah penduduk lanjut usia juga menurun. Oleh karena itu suatu negara akan mengalami jendela peluang (*window of opportunity*) untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi jika pemerintah dapat melakukan kebijakan yang tepat (Anggito & Setiawan, 2018).

Bonus demografi merupakan kondisi perubahan struktur umur penduduk akibat proses transisi demografi, yaitu penurunan angka kelahiran dan angka

kematian. Penurunan angka kelahiran menyebabkan penduduk usia non produktif (usia 0-14 tahun) berkurang dan menambah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) karena proses kelahiran di masa lalu. Seiring dengan perbaikan kesehatan maka penduduk usia lansia juga meningkat. Sedangkan menurut (Adioetomo & Samosir, 2010) bonus demografi merupakan keuntungan ekonomis akibat menurunnya rasio ketergantungan karena terjadi penurunan angka fertilitas dan meningkatnya usia harapan hidup. Penurunan jumlah penduduk muda mengakibatkan pengurangan biaya investasi dalam memenuhi kebutuhannya sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakat.

Usia produktif pada akhirnya harus menjadi fakta sosial dimana warga negara benar-benar dapat produktif. Salah satu pemain dalam era bonus demografi adalah para peserta didik yang saat ini duduk di bangku SMA/SMK Sederajat, mereka juga merupakan bagian dari generasi Z yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan karakter generasi Y maupun X. Dalam teori generasi (Generation Theory) dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat hingga saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu: (1) Generasi Baby Boomer, lahir pada kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1964. (2) Generasi X, lahir pada kurun waktu tahun 1965 sampai dengan tahun 1980. (3) Generasi Y, lahir pada kurun waktu tahun 1981 sampai dengan tahun 1994. (4) Generasi Z, lahir pada kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. (5) Generasi Alpha, lahir pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2025

(Sudrajat, 2018).

Sebenarnya, perbedaan generasi Z dengan generasi sebelumnya lebih menguntungkan atau bermakna positif, misalnya sebagaimana diungkapkan Sudrajat (2018) bahwa Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik umum Generasi Z diantaranya, yaitu: 1) Fasih Teknologi. Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan "Generasi Digital", dimana mereka begitu mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer atau laptop. Mereka dapat mengakses berbagai informasi secara mudah dan cepat demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan; 2) mereka memiliki kecenderungan berkomunikasi lebih lama dan berinteraksi lebih banyak dengan orang diberbagai kalangan. Seperti dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring social seperti: Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan lainnya. Melalui media ini mereka dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan. Generasi Z ini juga cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

Kemudian Generasi Z ini terbiasa dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatu itu dapat dilakukan dengan serba cepat, dan tidak menyukai hal-hal yang lambat atau bertele-tele. Karakteristik tersebut memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai sesuatu yang positif dalam arti

mampu memberikan manfaat bagi Generasi Z itu sendiri beserta lingkungannya. Atau justru sebaliknya, dipandang sebagai hal negatif dalam arti dapat merugikan bagi Generasi Z itu sendiri beserta lingkungannya.

Ketiga hal diatas yaitu keahlian memanfaatkan teknologi, lebih terbuka terhadap perubahan sosial serta multitasking pada dasarnya menjadi hal baik yang seharusnya dapat dikembangkan dan dikelola. Keunggulan generasi Z diperkuat oleh pendapat dari Elizabeth T. Santosa menjelaskan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, yaitu: 1) memiliki ambisi yang besar untuk sukses; 2) cenderung praktis dan berperilaku instan; 3) cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi; cenderung menyukai hal yang detail; 5) berkeinginan besar untuk memperoleh pengakuan; dan 6) sangat tergantung dengan digitalisasi dan teknologi informasi (Santosa, 2015, hlm. 20).

Disamping segala keistimewaan yang dimiliki oleh generasi Z, terdapat pula kekurangan generasi ini, salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Kasali (2018) bahwa generasi muda saat ini yang diangtaranya adalah generasi Z memiliki "bentuk" yang indah namun rapuh. Yang dimaksud dengan rapuh disini berarti mudah menyerah dan mudah bosan. Rasa mudah menyerah menjadi salah satu indicator dari daya juang yang rendah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, generasi muda saat ini dimanjakan dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap sehingga tidak jarang akan merasa frustrasi Ketika dihadapkan pada kesulitan.

Peningkatan daya juang warga negara muda agar menjadi generasi yang

tahan dan Tangguh di masa yang akan datang seyogyanya menjadi perhatian bagi Lembaga pendidikan untuk aktif serta memupuk daya juang tersebut melalui berbagai aktifitas atau kegiatan. Menurut Stoltz (2005) daya juang adalah suatu kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Daya juang mempunyai tiga bentuk. Pertama, adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Ketiga, daya juang adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan.

Menurut Yoga (2016) daya juang merupakan sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Sehingga inti dari daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan mengatasi kesulitan guna mencapai kesuksesan yang diinginkan, setiap individu mempunyai tingkat daya juang yang berbeda satu sama lainnya. Senada dengan Hadinata (2015), daya juang adalah salah satu bentuk kecerdasan manusia yang mampu memberikan pengaruh positif dalam hal menyikapi dan mengatasi berbagai ujian, cobaan dan kesulitan dalam hidup.

Menurut Stoltz (2005) dimensi-dimensi dari daya juang mencakup beberapa dimensi yang kemudian disingkat dengan CO2RE, antara lain dimensi C = control (kendali), O2 = Origin-ownership (asal-usul dan pengakuan), R = reach (jangkauan) dan E = endurance (daya tahan). Dari penjelasan ke empat dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi

tersebut bisa memberikan dorongan terhadap individu dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan. Dimensi kendali merupakan tingkat keyakinan individu terhadap situasi sulit yang dihadapi, jika situasi dapat dikendalikan oleh individu maka individu tersebut akan membentuk pola intensi dalam menyelesaikan permasalahan. Seseorang yang memiliki kendali tinggi dalam mengatasi masalah akan berinisiatif mengambil peluang yang ada. Dimensi asal-usul dan pengakuan menjadi faktor awal terhadap tindakan seseorang. Jika seseorang memiliki pemikiran bahwa penyebab atau asal-usul dari kesalahan yang muncul berasal dari luar bukan berasal dari diri seseorang itu sendiri, maka seseorang akan memiliki intensi untuk melakukan sesuatu yang bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dimensi jangkauan adalah faktor dari sejauh mana kesulitan yang dihadapi oleh seseorang, semakin besarnya kesulitan yang ada maka akan semakin rendah intensi seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya. Terakhir dimensi daya tahan merupakan faktor dari jangka waktu masalah yang sedang dihadapi, jika permasalahan yang dihadapi berlangsung lama maka intensi dalam diri individu menjadi rendah.

Kendali, pengakuan, daya juang dan jangkauan/ kapasitas seorang warga negara muda harus dilatih dengan pemberian ruang aktualisasi baik melalui pembelajaran, ekstrakurikuler maupun pengembangan bakat lainnya. Salah satu dimensi yang dapat menumbuhkan daya juang seseorang adalah kreatifitas. Dengan adanya kombinasi antara daya juang dan kreatifitas yang tinggi. Kreatifitas juga menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang harus dimiliki

agar menjadi warga negara yang mandiri.

Kreativitas pada abad 21 sangat penting karena merupakan salah satu dari tujuh kompetensi pembelajaran inti, selain itu kreativitas juga memerlukan sebuah dorongan dan daya tarik yang mendorong dalam pendidikan saat ini (Perry & Collier, 2018: 24). Dalam kurikulum juga dijelaskan bahwa pendidikan atau guru perlu mengembangkan kreativitas pada anak-anak didiknya, karena hal ini dapat membuat anak berkarya dan dapat mempunyai gagasan. Perilaku kreatif mengarahkan manusia ke arah kemungkinan masa depan yang lebih baik, mengingat bahwa kecerdasan dan kreativitas adalah alat yang diperlukan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam era teknologi maju (Leggett, 2017: 1). Kreativitas sebagai aspek penting dalam pendidikan anak-anak, kreativitas juga ada jika didukung dari unsur-unsur pedagogi kreatif (Bereczki, 2016: 330). Pendidik sebagai pendukung dan pembimbing yang mendorong anak dalam meningkatkan kreativitas maka pendidik harus memiliki unsur membimbing atau mengajar yang kreatif.

Kreativitas adalah konsep yang komprehensif termasuk proses kognitif seperti persepsi, kepekaan, fleksibilitas, rasionalisme, intuisi dan penemuan, yang umum digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari (MEB dalam Yildirim, 2010: 1561-1562). Meningkatkan kreativitas anak dapat dilakukan pula dengan cara mendukung kreativitas anak tersebut sejak usia dini. Mendukung kreativitas pada masa anak usia dini memperoleh manfaat yang sangat penting dan berguna bagi masa yang akan datang. Menurut beberapa pakar psikologi, kemampuan kreativitas merupakan ciri kepribadian yang menetap sejak pada

lima tahun pertama dari kehidupan. Sigmund Freud adalah tokoh utama yang menganut pandangan tersebut. Freud menjelaskan bahwa proses kreatif dimulai dari mekanisme pertahanan (defence mechanism) yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima (Masganti, 2016: 30). Kreativitas berasal dari ide-ide yang tidak disadari dan menghasilkan ide-ide yang lebih menarik dan berbeda dari biasanya.

Mengembangkan dan meningkatkan kreativitas pada anak usia dini sangatlah penting. Tujuan pengembangan kreativitas pada anak usia dini sebagai basic skill, sebagai contoh pada tahap awal perkembangan anak mampu memanipulasi gerakan ataupun suara dan mencoba untuk meniru, berkreasi dan mengekspresikan diri dengan gaya yang khas dan unik. Ciri anak kreatif yaitu memiliki hal sebagai berikut: a) imajinatif, b) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, c) percaya diri, d) berani mengambil resiko, e) mandiri dalam berpikir (Munandar, 2009: 73). Pendapat lainnya juga membagi ciri-ciri anak kreatif mencakup independensi, mengambil resiko, kemampuan untuk mendefinisikan kembali masalah, energi, keingintahuan, ketertarikan pada kompleksitas, kesenian, keterbukaan pikiran, persepsi, konsentrasi, dan humor. Karakter kepribadian ini terkait dengan gaya berpikir yang melibatkan: visualisasi, imajinasi, eksperimen, pemikiran analogis, dan pemikiran logis (Wright, 2010: 3).

Kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, melainkan siswa dapat menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang

menurutnya berbeda dari yang lain melalui kombinasi dari data atau informasi yang tersedia sebelumnya, sehingga ada kebanggaan sendiri dari siswa dalam menciptakan karyanya. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam menyalahi segala keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga seseorang yang telah menggunakan kreativitasnya berarti telah melatih dirinya sendiri untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga berpeluang untuk menghasilkan sesuatu yang baru untuk memudahkan dalam kehidupannya.

Kreativitas tidak hanya bersifat abstrak, namun juga bersifat konkret. Guru dapat menggunakan acuan taksonomi untuk mengetahui kreativitas siswa. David R. Krathwohl (2002: 212), mengemukakan "*The taxonomy of educational objectives is a framework for classifying statements of what we expect or intend students to learn as a result of instruction*". Berdasarkan pernyataan diatas bahwa taksonomi adalah sebuah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan apa yang diharapkan pada pembelajaran yang tujuannya untuk menginstruksikan siswa dalam belajar.

Guru dapat menumbuhkan sikap kreatif pada siswanya, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat beraktifitas melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sifatnya bermain yang memungkinkan munculnya ide-ide kreatif siswa. Berdasarkan ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas akan selalu aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak ingin diam diri atau pasif dan akan selalu mencari tantangan agar bisa mendapatkan hal baru seperti apa yang ingin didapatkannya. Menurut Sukmadinata

(2005: 104-105), seseorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMKS Katolik Kefamenanu sebagai sekolah yang berada pada jalur untuk mengembangkan bisnis daring dan pemasaran. Hal tersebut sebagai upaya peningkatan kompetensi peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun berkontribusi pada kehidupan nyata. Sebagai sekolah yang mengembangkan bisnis daring dan pemasaran, maka kemampuan lulusan untuk menjadi wirausaha atau enterprenheur menjadi hal yang sangat nyata. Wirausahawan termasuk UMKM menjadi penopang perekonomian nasional Indonesia dan kemandirian warga negara muda secara makro akan menunjang kemandirian bangsa. Warga negara yang berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) tidak terlepas dari pemikiran Bung Karno.

Pada awal kemunculan konsep ekonomi berdikari yang digagas oleh Soekarno adalah suatu sistem perekonomian yang dibangun sebagai bentuk antitesa terhadap praktek ekonomi kolonial yang lebih eksploitatif dan menindas, hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai jiwa bangsa Indonesia yang mengenal nilai-nilai kebersamaan gotong royong. Menurut Sukarno (1962) berdikari adalah mahkota dari proklamasi Indonesia. Teori ini menekankan pada kemampuan bangsa yaitu melalui sumber modal dalam negeri baik dalam investasi maupun tenaga kerja sehingga dapat

menuju kepada keadilan sosial, sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Rakyat diposisikan sebagai subjek bukan objek dalam sistem ekonomi ini. Oleh karena itu pendapatan nasional terbentuk dari bawah yaitu dari modal dalam negeri dari kekuatan sendiri, sedang modal luar negeri adalah sebagai pelengkap. Oleh karenanya berdikari menentang kebijaksanaan minta-minta, menentang kebijaksanaan mengemis, apalagi mengemis pada musuh yang hanya akan memandang rendah martabat dan harkat martabat kebangsaan kita sebagai rakyat yang merdeka. Memperbesar dan mengembangkan produksi dari dalam negeri itulah dasar dan sumber kemakmuran yang harus kita laksanakan dan wujudkan (Simanjuntak dkk, 2021).

Ekonomi berdikari harus didasarkan pada usaha mandiri (self-help), percaya diri (self reliance), dalam membangun ekonomi sendiri. Kemandirian secara ekonomi adalah prinsip yang harus menjiwei seluruh pembangunan ekonomi kita dan sekaligus menjadi cita-cita akhir pembangunan nasional. Hal ini berarti bahwa dalam membangun ekonomi nasional harus berpijak pada kekuatan lokal dan nasional yang bertujuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya tetapi juga harus meningkatkan martabat dan kemandirian rakyat sehingga nantinya rakyat tidak akan menjadi beban negara tetapi mereka sudah memiliki daya tahan ekonomi untuk dapat survive dalam kehidupannya (Santosa, 2004).

Dalam mewujudkan kehidupan berdikari ala Soekarno dalam konteks generasi muda saat ini harus melihat berbagai aspek, antara lain perkembangan teknologi informasi,

perubahan budaya, kondisi psikologis serta pemahaman dasar generasi muda terhadap nilai-nilai lokal maupun nasional. Pertama bahwa generasi muda Indonesia saat ini selalu berusaha untuk melakukan adaptasi terhadap setiap perkembangan teknologi informasi. Di satu sisi hal tersebut baik karena ikut serta dalam kemajuan kebudayaan global namun di sisi lain justru produktivitas berkurang karena banyak generasi muda yang banyak menghabiskan waktu untuk menjelajahi dunia maya yang kebanyakan sifatnya kurang produktif (Mayore, 2021).

Kemajuan globalisasi yang semakin pesat dan kompleks telah membawa cara-cara hidup yang baru terutama pada generasi muda Indonesia, dimana pengaruhnya menghasilkan lima ciri utama, yakni (1) transaksi budaya dan barang-barang komoditas semakin mudah dilakukan oleh manusia antar negara bahkan antar benua seiring dengan kemajuan teknologi informasi, sehingga budaya yang bersifat atau berdampak buruk semakin sulit untuk dibendung, (2) segala kemudahan yang disediakan lewat teknologi menjadikan generasi muda semakin condong pada sifat individualistik; (3) segala kemudahan yang dimungkinkan menyebabkan banyak generasi muda memiliki sifat instan dalam banyak hal, sehingga tidak mau bekerja keras atau mudah menyerah saat diberikan pekerjaan-pekerjaan yang sulit; (4) generasi muda mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan karena banyak menghabiskan uang untuk tujuan-tujuan konsumtif bahkan hedonis sebagai salah satu dampak dari globalisasi itu sendiri, dan; (5) memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan (ingin cepat kaya) dalam waktu yang

singkat serta dengan cara yang mudah.

Dengan adanya ekstrakurikuler berupa praktek secara langsung berwirausaha, maka peserta didik akan merasa lebih memahami dan dapat mengaktualisasikan apa yang diajarkan pada praktek pembelajaran di sekolah sebagai praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemandirian peserta didik sebagai warga negara muda dapat tercapai baik. Ketika peserta didik telah lulus dan terjun ke Masyarakat bahkan hingga saat ini Ketika masih bersekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana desain ideal pengelolaan kemampuan bisnis daring dan pemasaran peserta didik sehingga menumbuhkan kreatifitas dan daya juang untuk mau mencoba dan berproses sebagai seorang enterprenheur.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak kewirausahaan sipil terhadap masyarakat. Desain penelitian akan disusun untuk menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi pada keberhasilan wirausaha sipil dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan solusi berkelanjutan. Dengan memeriksa strategi dan taktik yang digunakan oleh wirausaha sipil, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga tentang bagaimana upaya mereka dapat diperluas dan

direplikasi di komunitas lain. Melalui kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, studi ini bertujuan untuk mengungkap motivasi mendasar dan kekuatan pendorong di balik kewirausahaan sipil. Dengan menyelami pengalaman dan perspektif para wirausaha sipil melalui survei, wawancara, dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi-strategi yang telah terbukti berhasil dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pada akhirnya, temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kewirausahaan sipil terhadap masyarakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk mendorong budaya inovasi dan kolaborasi dalam komunitas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dampak kegiatan kewirausahaan terhadap keterlibatan sipil siswa dan pengembangan komunitas mengungkapkan beberapa tren kunci. Pertama-tama, penelitian ini menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan lebih mungkin terlibat aktif dalam komunitas mereka melalui sukarela, advokasi, dan aktivisme sosial. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sipil tidak hanya mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi juga memiliki efek riak pada isu-isu sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi antara usaha kewirausahaan dan penciptaan proyek dampak sosial yang menangani

kebutuhan dan tantangan lokal. Ini menyoroti potensi kewirausahaan sipil untuk mendorong perubahan yang berarti di tingkat akar rumput, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Dengan memberdayakan individu untuk mengambil inisiatif dan membuat perbedaan di komunitas mereka, kewirausahaan sipil memiliki kekuatan untuk menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Seiring semakin banyak individu terlibat dalam menangani masalah sosial, dampak kolektif dari upaya ini dapat mengarah pada perubahan sistemik. Pada akhirnya, praktik kewirausahaan sipil berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi sosial yang positif, menciptakan masyarakat yang lebih terhubung dan penuh kasih sayang bagi semua.

Melalui kolaborasi dan inovasi, kewirausahaan sipil memiliki potensi untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks dan mendorong solusi yang berkelanjutan. Dengan mempromosikan budaya tanggung jawab sosial dan keterlibatan sipil, individu didorong untuk berpikir kreatif dan bertindak dengan empati terhadap mereka yang membutuhkan. Efek riak dari tindakan-tindakan ini dapat menciptakan efek domino, memicu gelombang perubahan positif yang menyebar melalui komunitas dan institusi. Dengan cara ini, kewirausahaan sipil memiliki kekuatan untuk mentransformasi tidak hanya kehidupan individu, tetapi juga struktur masyarakat secara keseluruhan. Perbandingan sikap dan perilaku siswa sebelum dan setelah berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan mengungkapkan pergeseran signifikan menuju kesadaran sosial yang lebih besar dan keinginan untuk memberikan

dampak positif di dunia. Melalui pengalaman langsung dan proyek dunia nyata, siswa dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka terhadap komunitas di sekitar mereka. Ini tidak hanya menumbuhkan rasa pemberdayaan dan agensi, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk terus membuat perbedaan. Ketika siswa menyaksikan hasil nyata dari upaya mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk mencari peluang baru dalam keterlibatan sipil dan kewirausahaan sosial. Pada akhirnya, transformasi dalam sikap dan perilaku ini menyoroti kekuatan transformatif dari kewirausahaan sipil dalam membentuk generasi berikutnya dari para pembawa perubahan. Dengan berpartisipasi aktif dalam inisiatif lokal dan berkolaborasi dengan anggota komunitas, siswa belajar keterampilan berharga seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya menguntungkan komunitas, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa empati dan kasih sayang yang kuat terhadap orang lain. Saat mereka terus terlibat dalam kewirausahaan sipil, siswa menjadi lebih sadar akan kebutuhan komunitas mereka dan terinspirasi untuk menciptakan solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial. Siklus pembelajaran, pertumbuhan, dan tindakan ini pada akhirnya menghasilkan generasi yang lebih sadar sosial dan berdaya yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan bekerja sama secara erat dengan berbagai kelompok orang dan memahami akar penyebab masalah sosial, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif tentang bagaimana membuat dampak positif. Melalui keterlibatan mereka dalam kewirausahaan sipil, siswa

didorong untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi unik yang benar-benar dapat membuat perbedaan di komunitas mereka. Pendekatan pembelajaran praktis ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk peran kepemimpinan di masa depan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Diskusi tentang potensi manfaat mendorong kewirausahaan sipil pada siswa.

Beberapa manfaat potensial dari mendorong kewirausahaan sipil pada siswa termasuk pengembangan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi. Dengan terlibat dalam proyek dunia nyata yang menangani isu-isu sosial, siswa mendapatkan pengalaman praktis dalam menavigasi tantangan kompleks dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kewirausahaan sipil membantu siswa mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap kebutuhan dan perspektif yang beragam dalam komunitas mereka. Ini dapat mengarah pada kohesi sosial yang lebih besar dan rasa tanggung jawab kolektif yang lebih kuat untuk menciptakan perubahan positif. Secara keseluruhan, mendorong kewirausahaan sipil pada siswa dapat memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terlibat yang berkomitmen untuk membuat perbedaan di dunia sekitar mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sipil.

### SIMPULAN

Dampak kegiatan kewirausahaan terhadap keterlibatan sipil mahasiswa dan pengembangan komunitas mengungkapkan beberapa tren kunci. Pertama-tama, studi ini menemukan

bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan lebih mungkin terlibat aktif dalam komunitas mereka melalui sukarela, advokasi, dan aktivisme sosial. Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sipil tidak hanya mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi juga memiliki efek riak pada isu-isu sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi antara usaha kewirausahaan dan penciptaan proyek dampak sosial yang menangani kebutuhan dan tantangan lokal. Ini menyoroti potensi kewirausahaan sipil untuk mendorong perubahan yang berarti di tingkat akar rumput, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Dengan memberdayakan individu untuk mengambil inisiatif dan membuat perbedaan di komunitas mereka, kewirausahaan sipil memiliki kekuatan untuk menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Seiring semakin banyak individu terlibat dalam menangani masalah sosial, dampak kolektif dari upaya ini dapat mengarah pada perubahan sistemik. Pada akhirnya, praktik kewirausahaan sipil berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi sosial yang positif, menciptakan masyarakat yang lebih terhubung dan penuh kasih sayang bagi semua.

Melalui kolaborasi dan inovasi, kewirausahaan sipil memiliki potensi untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks dan mendorong solusi yang berkelanjutan. Dengan mempromosikan budaya tanggung jawab sosial dan keterlibatan sipil, individu didorong untuk berpikir kreatif dan bertindak dengan empati terhadap mereka yang membutuhkan. Efek riak dari tindakan-

tindakan ini dapat menciptakan efek domino, memicu gelombang perubahan positif yang menyebar melalui komunitas dan institusi. Dengan cara ini, kewirausahaan sipil memiliki kekuatan untuk mentransformasi tidak hanya kehidupan individu, tetapi juga struktur masyarakat secara keseluruhan.- Perbandingan sikap dan perilaku siswa sebelum dan setelah berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan mengungkapkan pergeseran signifikan menuju kesadaran sosial yang lebih besar dan keinginan untuk memberikan dampak positif di dunia. Melalui pengalaman langsung dan proyek dunia nyata, siswa dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka terhadap komunitas di sekitar mereka. Ini tidak hanya menumbuhkan rasa pemberdayaan dan agensi, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk terus membuat perbedaan. Ketika siswa menyaksikan hasil nyata dari upaya mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk mencari peluang baru dalam keterlibatan sipil dan kewirausahaan sosial. Pada akhirnya, transformasi dalam sikap dan perilaku ini menyoroti kekuatan transformatif dari kewirausahaan sipil dalam membentuk generasi berikutnya dari para pembawa perubahan. Dengan berpartisipasi aktif dalam inisiatif lokal dan berkolaborasi dengan anggota komunitas, siswa belajar keterampilan berharga seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya menguntungkan komunitas, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa empati dan kasih sayang yang kuat terhadap orang lain. Saat mereka terus terlibat dalam kewirausahaan sipil, siswa menjadi lebih sadar akan kebutuhan komunitas mereka dan terinspirasi untuk

menciptakan solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial. Siklus pembelajaran, pertumbuhan, dan tindakan ini pada akhirnya menghasilkan generasi yang lebih sadar sosial dan berdaya yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan bekerja sama secara erat dengan berbagai kelompok orang dan memahami akar penyebab masalah sosial, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif tentang bagaimana membuat dampak positif. Melalui keterlibatan mereka dalam kewirausahaan sipil, siswa didorong untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi unik yang benar-benar dapat membuat perbedaan di komunitas mereka. Pendekatan pembelajaran praktis ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk peran kepemimpinan di masa depan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.- Diskusi tentang potensi manfaat mendorong kewirausahaan sipil pada siswa.

Beberapa manfaat potensial dari mendorong kewirausahaan sipil pada siswa termasuk pengembangan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi. Dengan terlibat dalam proyek dunia nyata yang menangani isu-isu sosial, siswa mendapatkan pengalaman praktis dalam menavigasi tantangan kompleks dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kewirausahaan sipil membantu siswa mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap kebutuhan dan perspektif yang beragam dalam komunitas mereka. Ini dapat mengarah pada kohesi sosial yang lebih besar dan rasa tanggung jawab kolektif yang lebih kuat untuk menciptakan perubahan

positif. Secara keseluruhan, mendorong kewirausahaan sipil pada siswa dapat memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan terlibat yang berkomitmen untuk membuat perbedaan di dunia sekitar mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sipil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyenda 2013; Batubara 2012; Bockorny and Youssef-Morgan 2019; Daniela Bermudez aguirre 2017; dilek yildirim 2008; elizabeth t. Santosa 2015; Hadinata 2019; Kartini and Sujarwo 2014; Konseptual et al. 2021; Mardia, Mariana Simanjuntak, M.L 2021; masganti sit 2016; Mayore, Salem, and Gugule 2021; nicole leggett 2017; paul g stoltz 2000; Perry and Collier n.d.; Rindfleisch et al. 2008; Sudrajat 2018) Arsyenda, Yoga. 2013. "Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja PNS (Studi Kasus: BAPPEDA Kota Malang)." *Ilmiah* 8.
- Batubara, Zakaria. 2012. "Ekonomi Syariah Sebagai Fondasi Ekonomi Kerakyatan Untuk Mencapai Indonesia Yang Sejahtera." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 1(1): 1-11. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/1>.
- Bockorny, Kristi, and Carolyn M. Youssef-Morgan. 2019. "Entrepreneurs' Courage, Psychological Capital, and Life Satisfaction." *Frontiers in Psychology* 10(APR): 1-6.
- Daniela Bermudez aguirre. 2017. "Ultrasound Advances in Food Processing and Preservation." In *Book Aid International, united kingdom london: academic press*.
- Dilek yildirim. 2008. "Nurses' Work Demands and Work - Family Conflict: A Questionnaire Survey." *international journal of nursing studies*.
- Elizabeth t. Santosa. 2015. . . Raising Children in Digital Era. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hadinata, Eko Oktapiya. 2019. *Adversity Quotient Studi Kasus Jamaah Majelis Zikir Az Zikra Bogor*.
- Kartini, Kartini, and Sujarwo Sujarwo. 2014. "Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2): 199.
- Konseptual, Model et al. 2021. "Civic Education Is Today a Dynamic Field of Research and Practice That Is Generating Significant Pedagogical Innovations."
- Mardia, Mariana Simanjuntak, M.L, dkk. 2021. *Strategi Pemasaran. yayasan kita menulis*.
- Masganti Sit. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mayore, Wini Gresa, Veronika E T Salem, and Hamdi Gugule. 2021. "Perubahan Gaya Hidup Mandiri Pada Generasi Muda Di Desa Kalongan Kecamatan Kalongan Kabupaten Kepulauan Talaud." *Indonesian Journal of Social*

- Scienc and Education 1(2): 76-81.
- Nicole Leggett. 2017. "Early Childhood Creativity: Challenging Educators in Their Role to Intentionally Develop Creative Thinking in Children." *early childhood education journal* (1082-3301).
- Paul G. Stoltz. 2000. *Adversity Quotient , Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. ed. yovita hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Perry, Mia, and Diane R Collier. "Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation 41:1 (2018) ©2018 Canadian Society for the Study of Education/ Société Canadienne Pour l'étude de l'éducation What Counts as Creativity in Education? An Inquiry into the Intersections of Public, Political, and Policy Discourses." 1(2018). [www.cje-rce.ca](http://www.cje-rce.ca).
- Rindfleisch, Aric, Alan J. Malter, Shankar Ganesan, and Christine Moorman. 2008. "Cross-Sectional versus Longitudinal Survey Research: Concepts, Findings, and Guidelines." *Journal of Marketing Research* 45(3): 261-79.
- Sudrajat, Sudrajat. 2018. "Analisis Ketidakpastian Dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian Di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka." *Majalah Geografi Indonesia* 32(1): 84.